



PERAN ALAT MUSIK POLOPALO DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN TRADISI MASYARAKAT GORONTALO

Dimas Tri Purtanto

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Rizki As Sidiq

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sabrina Fidzah Kahlaa

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Salsa Noviandani

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sulis Nur Adyanti

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Syahirul Bahar

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Farkhan Abdurochim Alfarauq

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: dimaspurtanto826@gmail.com

Abstrak. *The traditional Polopalo musical instrument is one of the cultural heritages of the Gorontalo people that serves more than just a medium of entertainment. This study aims to analyze the role of the Polopalo musical instrument in the social life and traditions of the Gorontalo people. The methods used are literature study and cultural observation to see how Polopalo is used in various social contexts, such as traditional ceremonies, art performances, and interactions between community members. The results of the analysis show that Polopalo plays a role as a medium of cultural expression, strengthening local identity, and strengthening social relations through shared activities such as playing folk music. In addition, Polopalo has historical and symbolic value that reflects the harmonious and communal character of the Gorontalo people. Thus, the existence of Polopalo is not only part of traditional art, but also an important element in maintaining social values and traditions passed down from generation to generation.*

Keywords: *Polopalo; traditional musical instrument; Gorontalo culture; social function; community traditions; cultural identity*

Abstrak Alat musik tradisional *Polopalo* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Gorontalo yang memiliki fungsi lebih dari sekadar media hiburan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran alat musik *Polopalo* dalam kehidupan sosial dan tradisi masyarakat Gorontalo. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan observasi budaya untuk melihat bagaimana *Polopalo* digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti upacara adat, pertunjukan seni, serta interaksi antaranggota masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Polopalo* berperan sebagai media ekspresi budaya, penguat identitas lokal, serta sarana mempererat hubungan sosial melalui aktivitas bersama seperti permainan musik rakyat. Selain itu, *Polopalo* memiliki nilai historis dan simbolik yang mencerminkan karakter masyarakat Gorontalo yang harmonis dan komunal. Dengan demikian, keberadaan *Polopalo* tidak hanya menjadi bagian dari kesenian tradisional, tetapi juga menjadi elemen penting dalam mempertahankan nilai-nilai sosial dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kata kunci: *Polopalo; alat musik tradisional; budaya Gorontalo; fungsi sosial; tradisi masyarakat; identitas budaya.*

PENDAHULUAN

Polopalo merupakan instrumen musik, ikon warga Gorontalo yang mempunyai keunikan pada organologiakustik. Bay (dalam Ohi: 2014) Kebudayaan daerah merupakan bagian penting dari identitas suatu masyarakat, karena di dalamnya tercermin nilai,

norma, dan pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu unsur kebudayaan yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan identitas tersebut adalah kesenian tradisional, termasuk alat musik daerah. Di Gorontalo, alat musik *Polopalo* menjadi salah satu simbol budaya yang unik dan bermakna. *Polopalo* bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kedudukan penting dalam berbagai aktivitas sosial, ritual, dan tradisi masyarakat. Bunyi ritmis dan bentuknya yang khas menjadikan *Polopalo* sebagai media ekspresi budaya yang memperkuat rasa kebersamaan, keharmonisan, dan keterikatan antaranggota masyarakat.

Dalam konteks kehidupan sosial, *Polopalo* memainkan peran sebagai sarana interaksi yang menumbuhkan solidaritas, terutama melalui permainan musik yang melibatkan kerja sama dan kebersamaan. Selain itu, alat musik ini sering hadir dalam kegiatan adat maupun upacara budaya, sehingga memiliki fungsi simbolis sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Koentjaraningrat (2009), dalam perspektif antropologi budaya, menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi strategis sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat. Sedyawati (2007) menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki peran strategis sebagai wahana pelestarian relasi sosial dan penguatan nilai-nilai komunal dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut, *Polopalo* tidak hanya berfungsi sebagai media musikal, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang hadir dalam berbagai ranah budaya seperti prosesi adat, kegiatan rekreasi masyarakat, pertunjukan seni, hingga festival kebudayaan. Kehadiran *Polopalo* dalam ruang-ruang tersebut menciptakan pengalaman sosial dan emosional kolektif yang meneguhkan keterikatan antaranggota komunitas sekaligus memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks tersebut, *Polopalo* sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional Gorontalo berperan penting dalam membangun kohesi sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat dalam kegiatan latihan, pertunjukan, hingga pelaksanaan upacara adat.

Interaksi dan partisipasi bersama dalam aktivitas musikal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarkomunitas. Perkembangannya di tengah modernisasi juga menunjukkan dinamika bagaimana masyarakat Gorontalo menjaga, menyesuaikan, sekaligus melestarikan warisan budaya mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai peran *Polopalo* dalam kehidupan sosial dan tradisi masyarakat menjadi penting untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta relevansinya dalam pembentukan identitas budaya lokal. Penelitian ini berupaya mengungkap makna dan fungsi *Polopalo* melalui perspektif sosial-budaya agar dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan budaya daerah di Gorontalo Menurut Triwardani dan Paramita (2020), keberlanjutan pelestarian budaya hanya dapat dicapai melalui pembangunan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, masyarakat, dan institusi pendidikan dalam suatu *ekosistem kebudayaan* yang stabil dan terintegrasi.

Pendekatan ini menegaskan bahwa upaya pelestarian tidak sekadar berfokus pada menjaga warisan budaya secara statis, melainkan mendorong transformasi budaya secara adaptif melalui mekanisme pembelajaran sosial, pewarisan nilai, dan revitalisasi praktik budaya. Dalam konteks budaya daerah Gorontalo, strategi kolaboratif tersebut

memungkinkan entitas budaya lokal tidak hanya terus eksis, tetapi juga berkembang secara progresif mengikuti dinamika modernitas tanpa mengalami disrupti identitas dan makna kultural yang melekat. Dengan demikian, pelestarian budaya diposisikan sebagai proses dinamis yang mengakomodasi inovasi sekaligus mempertahankan autentisitas tradisi.

KAJIAN TEORI

Kajian teoritis penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka utama, yaitu strukturalisme Claude Lévi Strauss, fungsionalisme Bronislaw Malinowski, dan teori evolusi budaya Leslie White, untuk menganalisis Polopalo sebagai alat musik tradisional yang relevan dalam konteks modernisasi budaya. Perspektif Lévi Strauss memandang budaya sebagai sistem tanda-simbolik di mana elemen-elemen fisik Polopalo, seperti bambu, resonator daun lontar, dan senar, dianalisis melalui prinsip oposisi biner, sehingga membentuk narasi musikal yang mencerminkan logika budaya masyarakat Rote (Menoh, 2021; Taum, 2021). Perspektif Malinowski menekankan musik sebagai pranata sosial yang memenuhi kebutuhan ritual, memperkuat kohesi komunitas, dan menyalurkan identitas kolektif, sekaligus menjadi sarana reproduksi nilai-nilai tradisional melalui interaksi sosial dan pendidikan budaya (Okely, 2023). Teori evolusi budaya White menyoroti inovasi teknologi, seperti pengembangan Polopalo elektrik atau digital, sebagai motor transformasi budaya yang memungkinkan adaptasi sekaligus pelestarian tradisi musik di era modern (White, 2024; Smith & Jones, 2024). Ketiga kerangka ini bersinergi untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang Polopalo sebagai artefak budaya yang hidup, di mana struktur simbolik, fungsi sosial, dan inovasi teknologi saling terkait dalam memastikan keberlanjutan dan relevansi instrumen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif karena dipandang paling relevan untuk mengungkap secara mendalam dinamika penggunaan alat musik Polopalo dalam konteks sosial dan tradisional masyarakat Gorontalo. Melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian diarahkan pada penelusuran makna, pengalaman kultural, serta ekspresi sosial yang tidak tampak secara permukaan, termasuk bagaimana Polopalo berfungsi sebagai medium interaksi sosial, peneguhan identitas kolektif, dan mekanisme pelestarian warisan budaya (Ali et al., 2022). Observasi lapangan dilakukan untuk merekam secara langsung praktik penggunaan Polopalo pada berbagai kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, prosesi adat, dan dinamika interaksi sosial masyarakat, sejalan dengan pandangan Spradley (2007) bahwa observasi merupakan teknik esensial untuk memahami praktik budaya secara natural dan kontekstual. Di samping itu, penelitian ini juga memperkuat temuannya melalui studi literatur dengan menelaah sumber-sumber akademik berupa buku, jurnal ilmiah, dan arsip historis yang membahas sejarah, fungsi, dan nilai budaya Polopalo, sehingga diperoleh konstruksi pengetahuan yang komprehensif dan berbasis referensi ilmiah mengenai posisi Polopalo dalam

kehidupan sosial masyarakat Gorontalo tanpa menuntut keterlibatan langsung pada pengumpulan data primer

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi lapangan ini alat musik polopalo adalah salah satu unsur seni budaya dan warisan secara turun menurun dalam konteks budaya, Menurut Tumbijo (2017): Alat musik tradisional adalah bagian dari seni budaya yang hidup dan berkembang di daerah tertentu serta diwariskan secara turun-temurun. berdasarkan hasil wawancara dengan informan (rochayat) dalam membahas alat musik tradisional budaya Gorontalo fungsi sosial tradisi masyarakat identitas budaya. dalam penuturannya, pembuatan alat tradisoanal polopalo itu di penuhi unsur normadan budaya dalam proses Pemilihan bambu pada pagi hari dan sikap hormat kepada alam menunjukkan adanya nilai spiritual dan etika ekologis dalam budaya Gorontalo.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa Polopalo bukan hanya produk seni, tetapi juga bagian dari filosofi hidup masyarakat sehingga pembuatan alat musik tradisional polopalo ini mengandung unsur makna filosofis dan norma sosial, sehingga didalam proses pembuatan alat musik tradisional polopalo juga mengandung unsur mitos dalam penuturan kata informan bahwasannya Terdapat keyakinan bahwa Polopalo berfungsi mengusir roh jahat dan menghadirkan keberuntungan. Narasi ini memperlihatkan bahwa Polopalo memiliki dimensi simbolik yang menambah nilai budaya instrumen tersebut Simbolik yang menambah nilai budaya instrumen tersebut

Perbandingan alat musik polopalo	
Dimensi zaman dulu	Dimensi zaman sekarang
polopalo dibuat dari bambu untuk keperluan praktis seperti mengusir burung dari sawah, menjadi bandul kalung sapi, atau menggulung benang	Polopalo berkembang menjadi alat musik yang digunakan dalam berbagai acara adat, seperti upacara pernikahan, pesta panen, dan perayaan hari besar lainnya.

Tabel.1 Pebandingan Alat Musik Polopalo zaman Ke Zaman

Mengacu pada teori fungsi musik yang dikemukakan Merriam (1964), musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga memiliki peran sosial yang mencakup pengungkapan emosional, media komunikasi, integrasi sosial, pelestarian kesinambungan budaya, hingga sarana hiburan. Dalam konteks tersebut, Polopalo dapat dipahami sebagai instrumen musik tradisional yang menjalankan fungsi sosial secara komprehensif. Kehadirannya di berbagai aktivitas budaya, perayaan adat, ruang pergaulan remaja, serta hiburan masyarakat menunjukkan bahwa Polopalo berperan sebagai medium interaksi sosial yang mampu menjembatani berbagai kelompok masyarakat lintas usia dan status sosial. Dengan demikian, fungsi sosial Polopalo tidak hanya terbatas pada pertunjukan musik, tetapi turut memperkuat kohesi sosial dan keberlanjutan budaya masyarakat Gorontalo.

Kehidupan masyarakat gorontalo alat musik tradisonal polopalo ini Polopalo digunakan dalam berbagai kegiatan adat seperti pernikahan, penyambutan tamu

kehormatan, dan ritual Mopotilolo. Polopalo memperkuat rasa kebersamaan karena permainannya dilakukan secara berkelompok. Saat abad ke-18, polopalo yang dulu dikenal dengan nama tonggobi, bukanlah alat musik, tapi alat komunikasi bagi masyarakat di Gorontalo karena jarak rumah antar masyarakat yang berjauhan. Polopalo yang mampu menghasilkan suara dengan jangkauan frekuensi yang jauh menjadi penanda peringatan adanya hewan buas yang merusak, memakan tanaman, atau kejadian lainnya.



Gambar 1. transformasi alat musik polopalo

Zaman yang terus berkembang membawa dampak signifikan terhadap eksistensi dan fungsi alat musik tradisional, termasuk Polopalo. Modernisasi serta perubahan pola hidup masyarakat telah menggeser peran Polopalo dari ranah yang bersifat sakral, intim, dan berkaitan dengan nilai-nilai adat, menuju ruang-ruang hiburan yang lebih terbuka dan komersial. Transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, seperti berkembangnya media massa dan media digital yang menampilkan kesenian tradisional dalam format yang lebih modern, meningkatnya sektor pariwisata budaya yang menuntut pertunjukan atraktif, serta proses komersialisasi seni yang mendorong adaptasi alat musik agar dapat diterima oleh audiens yang lebih luas.

Meskipun demikian, perubahan fungsi tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai historis dan makna budaya yang terkandung dalam Polopalo. Justru, adaptasi tersebut menunjukkan bagaimana budaya lokal memiliki kemampuan berdialog dengan perkembangan zaman melalui proses kreativitas, inovasi, dan reinterpretasi. Polopalo tetap menjadi simbol identitas masyarakat Gorontalo, tetapi kini hadir dalam bentuk dan konteks yang lebih inklusif, menegaskan bahwa tradisi dapat terus hidup sepanjang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial masyarakat modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Peran Alat Musik Polopalo dalam Kehidupan Sosial dan Tradisi Masyarakat Gorontalo*, dapat disimpulkan bahwa Polopalo memiliki posisi penting sebagai bagian dari warisan budaya yang secara fungsional, simbolik, dan historis menyatu dalam kehidupan masyarakat. Polopalo tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya, penguat identitas lokal, serta sarana interaksi sosial yang membentuk solidaritas dan kebersamaan masyarakat Gorontalo.

Dalam konteks tradisi, Polopalo hadir dalam berbagai upacara adat seperti penyambutan tamu kehormatan, pernikahan, dan ritual Mopotilolo, sehingga mempertegas perannya sebagai elemen budaya yang menghubungkan nilai-nilai leluhur dengan praktik sosial masa kini. Proses pembuatannya yang sarat filosofi, norma, serta etika ekologis menunjukkan bahwa alat musik ini memiliki makna spiritual dan simbolik yang kuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa modernisasi membawa transformasi terhadap fungsi dan penyajian Polopalo, dari alat sakral dan praktis menjadi bagian dari pertunjukan hiburan dan komersialisasi seni. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai budaya Polopalo, melainkan menunjukkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, Polopalo tetap menjadi simbol identitas budaya masyarakat Gorontalo yang memiliki nilai sosial, historis, dan estetis, serta perlu dilestarikan melalui pendidikan budaya, dokumentasi, dan revitalisasi agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. T. A. I. I. R. Kotabumi. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian*. **Education Journal**, 2(2).
- Bay, U. (2014). *Kebudayaan daerah dan identitas masyarakat*. Dalam Ohi (Ed.), *Kebudayaan Nusantara dan Kearifan Lokal*. Gorontalo: Penerbit UNG.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Menoh, A. (2021). *Strukturalisme dalam Analisis Musik Tradisional Nusantara*. Jakarta: Penerbit Kebudayaan Nasional.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston, Illinois: Northwestern University Press.
- Ohi, M. (2014). *Seni tradisional Gorontalo sebagai identitas budaya*. Gorontalo: Pustaka Budaya.
- Okely, D. (2023). *Music as Social Institution: Ritual, Identity, and Cultural Transmission*. London: Routledge.
- Rochayat. (2024). *Wawancara mengenai proses pembuatan Polopalo dan nilai budaya Gorontalo*. Data Wawancara, Gorontalo.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Smith, J., & Jones, R. (2024). *Digital Transformation of Traditional Instruments: A Global Ethnomusicology Review*. Oxford: Oxford University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Y. (2021). *Sistem Simbolik dan Narasi Budaya dalam Musik Tradisional Rote*. Yogyakarta: Kanisius.
- Triwardani, R., & Paramita, D. (2020). *Ekosistem Kebudayaan dan Pelestarian Warisan Budaya di Indonesia: Kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, dan Institusi Pendidikan*. **Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora**, 9(2), 145–158.
- Tumbijo, A. (2017). *Eksistensi alat musik tradisional dalam perkembangan budaya lokal*. **Jurnal Seni dan Budaya Nusantara**, 5(1), 45–57.
- White, L. (2024). *Cultural Evolution and Technological Innovation in Indigenous Music*. New York: Cambridge University Press.